

KONSTRUKSI PERSEPSI PERANTAU TERHADAP RESIKO SOSIAL DI TENGAH SITUASI PANDEMI COVID-19

CONSTRUCTION OF NOMADS PERCEPTIONS OF SOCIAL RISKS A MID THE COVID-19 PANDEMIC SITUATION

Nuzul Solekhah

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.

Jl Kesejahteraan Sosial No.1, Sonosewu, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Email: nuzulsoleka@gmail.com HP 082324602022

Abstract

The purpose of this study was to determine the construction of perceptions and their effects on decision making amidst Covid-19 outbreak. The conceptual framework of this article refers to perception of non-health risks, including perception of social risks due to the impact of this pandemic. This article uses descriptive research with a qualitative approach, data collection is done through interview and FGD. The limitation of research informants was based on the criteria of local aspects attached to the condition of the nomads in big cities in Indonesia, in this case includes five people from Jakarta, four people from Yogyakarta and one person from Surabaya. The immigrants in European countries are in the top ten with the highest number of cases, in this case one person in Turkey and one person in France. The results showed that although pandemic is a health problem, construction of perceptions of the dynamic is more dynamic and leads to social risks, especially the need for security. This affects the decision making of informants in Turkey and France in the form of compliance with government recommendations, while the perception of informants in Indonesia influences decision making in the form of social media distancing. This research resulted in several recommendations for several government agencies, including the Social Counseling Center (PUSPENSOS) related to the use of online surveys in carrying out the functions of data collection and monitoring of community conditions during the Covid-19 period. Suggestions are also given to the Directorate of Social Empowerment (DITJEND DAYASOS) to mobilize the mutual cooperation model (gotong royong) to comply food needs for migrants or local communities whose family members are exposed to Covid-19. This is done to provide protection for the security of both the community and migrants.

Keywords : *migrants; construction of perception; social risk; pandemics*

Abstrak

Tujuan penelitian mengetahui konstruksi persepsi dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan perantau di tengah situasi pandemi covid-19. Landasan konseptual mengacu pada persepsi yang mengarah pada resiko non kesehatan, dalam hal ini persepsi resiko sosial akibat dampak situasi pandemi. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Limitasi informan penelitian berdasarkan kriteria aspek lokal yang melekat pada kondisi perantau kota besar di Indonesia, dalam hal ini lima orang dari Jakarta, empat orang dari Yogyakarta dan satu orang dari Surabaya. Perantau yang berada di Negara Eropa yang masuk pada kategori sepuluh besar dengan jumlah kasus tertinggi, satu orang di Turki dan satu orang di Perancis. Hasil penelitian meskipun pandemi merupakan masalah kesehatan, tetapi konstruksi persepsi perantau bersifat dinamis dan lebih banyak mengarah pada resiko sosial terutama kebutuhan rasa aman. Hal ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan informan di Turki dan Perancis berupa kepatuhan terhadap anjuran pemerintah, sedangkan persepsi informan di Indonesia mempengaruhi pengambilan keputusan berupa *social media distancing*. Rekomendasi (1) Pusat Penyuluhan Sosial (PUSPENSOS), terkait penggunaan survei daring dalam menjalankan fungsi pendataan dan pengawasan kondisi masyarakat di masa Covid-19; (2) Direktorat Pemberdayaan Sosial untuk menggerakkan model gotong royong memenuhi kebutuhan pangan dan perlindungan rasa aman bagi perantau atau masyarakat yang anggota keluarganya terpapar Covid-19.

Kata Kunci : *perantau; konstruksi persepsi; resiko sosial;pandemi*

PENDAHULUAN

Penetapan status *Corona Virus Disease-19* (Covid-19) oleh WHO sebagai pandemi global dan tingkat kesiapan masing-masing negara dalam menghadapi virus tersebut menjadi perhatian masyarakat dunia. Menurut WHO (2010), pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia. Dikatakan sebagai pandemi apabila virus tersebut dapat bertransmisi dengan cepat antar manusia melalui sentuhan fisik. SARS-CoV-2 adalah yang pertama dinyatakan sebagai pandemi global oleh umat manusia (Novenanto, 2020). Pandemi influenza terjadi ketika virus influenza jenis baru muncul dan menyebar ke seluruh dunia, dan kebanyakan orang tidak memiliki kekebalan. WHO mengkategorikan kasus ini kedalam tiga pembagian, yaitu *suspect case*, *probable case*, dan *confirmed case*(WHO, 2020, pp. 12-13). WHO juga melakukan klasifikasi transmisi kasus ini dengan kategori *No Cases*, *Sporadic Cases*, *Clusters of Cases* dan *Community Transmission*. Indonesia termasuk dalam *Community Transmission*(WHO, 2020, p. 9).

Menurut Bedford, et al, (2019, p. 130), beberapa faktor yang turut

mendukung peningkatan kompleksitas Kejadian Luar Biasa (KLB) yang disebabkan oleh virus di antaranya adalah pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan frekuensi dan jangkauan perjalanan manusia, alih fungsi lahan secara besar-besaran, perubahan pola makan, perang, krisis kemanusiaan serta perubahan iklim. Kondisi tersebut turut mempengaruhi intensitas interaksi virus, inang, dan ekologi melalui campurtangan manusia. Meskipun jarang dibandingkan dengan penyakit yang menyebabkan sebagian besar beban kesehatan pada kesehatan populasi manusia, sifat epidemik tersebut mengganggu sistem kesehatan, memperkuat ketidakpercayaan (*distrust*) di antara masyarakat dan menciptakan dampak sosial ekonomi yang berkepanjangan, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (Bedford, et al., 2019, p. 130).

Menurut *World Population Statistic* dan *United Nations*(dalam Miller & Douglass, 2016), Asia merupakan wilayah dengan bencana paling rawan serta wilayah terpadat di dunia, serta merupakan rumah bagi 53% dari populasi perkotaan.Hingga tanggal 28

Juni 2020, Covid-19 telah menjangkit 216 negara/kawasan, dengan kasus terkonfirmasi sebanyak 9.843.073, dan kematian 495.760 jiwa. Di Indonesia terkonfirmasi kasus positif sebanyak 54.010 orang, sembuh 22.936 orang, dan meninggal sebanyak 2.754 orang (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020).

Menurut Quarantelli, bencana adalah ketika rutinitas dari unit kelompok sosial benar-benar terganggu, dan membutuhkan tindakan yang tidak direncanakan harus segera dilaksanakan untuk mengatasinya (Myers, Slack, & Singlemann, 2008, p. 272). Beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai katalis bencana, termasuk degradasi lingkungan, seperti kekeringan dan penggurunan; bahaya biologis, seperti serangan serangga dan epidemi penyakit; teknologi bahaya, seperti tumpahan minyak dan polutan lainnya; bahaya geofisika, seperti angin topan dan tsunami; dan bahaya sosial, seperti perang, terorisme, dan jenis kerusakan sipil lainnya (Myers, Slack, & Singlemann, 2008, p. 273). Covid-19 termasuk dalam bencana biologis, yaitu penyakit epidemik. Bencana alam pada skala tertentu dapat menimbulkan

kerusakan fisik sehingga memicu adanya relokasi atau perpindahan dari lokasi yang terdampak ke lokasi yang aman. Sebaliknya, pandemi covid-19 justru membuat masyarakat harus mengunci diri dan membatasi mobilitas dengan sangat ekstrim. Isolasi diri mandiri, menjaga jarak sosial, dan *lockdown* lokal menjadi pemicu kerentanan sosial bagi beberapa lapisan masyarakat. Kerentanan sosial mengacu pada karakteristik seseorang atau sekelompok orang dalam hal kapasitas mereka untuk mengantisipasi, mengatasi, melawan dan pulih dari dampak yang diakibatkan oleh bahaya alam (Wisner, B, Blaikie, P, Cannon, T, & Davis, I, (2004), p. 11).

Peneliti membatasi subjek dalam penelitian ini yaitu perantau yang berada di beberapa wilayah ibukota provinsi di Jawa, yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Adapun informan yang merantau di luar negeri, yaitu di Turki dan Perancis. Perancis dipilih karena berada di posisi ke empat dengan jumlah kasus terbanyak di dunia, sedangkan Turki menempati posisi ke 7 setelah China per tanggal 18 April 2020.

Pasca dikeluarkan larangan mudik pada tanggal 24 April 2020,

perantau yang masih berada di tanah rantau tidak dapat keluar sampai batas yang belum ditentukan. Ketika dihadapkan pada situasi pandemi seperti ini, perantau mengalami kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan penduduk setempat. Selain karena ketidakstabilan ekonomi di tengah pandemi, kekhawatiran mereka secara psikologis dipicu oleh perasaan tidak aman ketika tetap berada di lokasi tersebut. Persepsi “aman” mengarah pada situasi ketika mereka berada di kampung halaman dan terdapat relasi yang dapat menjadi tempat untuk meminta bantuan dan pertolongan.

Belajar dari kasus di Wuhan China, ledakan kasus Covid-19 terjadi pada saat warga merayakan hari raya tahun baru China (*Chinese New Year*). Momen tersebut menjadi titik persebaran kasus di tempat lain, karena banyak warga China yang masuk dan keluar dari negara tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi perantau terhadap situasi peneliti bermaksud mempelajari tatanan realitas kehidupan (*real-world*

pandemi Covid-19; dan Bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan perantau? Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah diketahuinya persepsi perantau terhadap situasi pandemi dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan. Manfaat hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi beberapa lembaga pemerintah, yaitu Pusat Penyuluhan Sosial (PUSPENSOS) dan pemerintahan lokal di tingkat rt/rw terkait penggunaan *survei daring* dalam menjalankan fungsi pendataan dan pengawasan masyarakat di masa Covid-19. Saran juga diberikan kepada Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan Kesetiakawanan dan Restorasi Sosial terkait kesetiakawanan sosial pada level rt/rw untuk menggerakkan model gotong royong memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat yang anggota keluarganya terpapar Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Robert K Yin relevan digunakan ketika (*setting*), mencari tahu bagaimana masyarakat melakukan adaptasi dan

mengembangkan setting sosial tersebut, dan menangkap keberagaman konteks kehidupan sosial di masyarakat (Yin, 2011, hal. 3). Penelitian kualitatif lebih ditekankan pada proses penelitian yang diawali dari asumsi filosofis menuju penafsiran, kemudian melibatkan beberapa prosedur dalam mempelajari manusia dan isu-isu sosial yang ada, untuk melakukan proses penelitian kualitatif tersebut diperlukan kerangka atau pendekatan dalam penelitian (Creswell, 2014, hal. 58).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan *Fokus Group Discussion* (FGD). Proses wawancara dilakukan tanggal 10-20 April 2020. Wawancara mendalam jarak jauh dilakukan melalui saluran telepon kepada beberapa kategori perantau, yaitu pekerja formal, pekerja non formal, dan mahasiswa. Pemilihan kategori tersebut berdasarkan usia yang masih produktif, belum berkeluarga, dan berada di karakteristik spasial yang berbeda. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang dengan komposisi;seorang informan berasal dari Turki, seorangPerancis, 2020 pukul 18.30 sampai dengan pukul 20.30. Sumber data sekunder

lima orang Jakarta, empat orang Yogyakarta, dan satu orang dari Surabaya. Informan yang berada di Turki dan Perancis memiliki rutinitas, sedang menjalankan les bahasa untuk keperluan studi lanjut di negara tersebut. Di samping itu, mereka juga bekerja sebagai *aupair* untuk menambah penghasilan. *Aupair* adalah sebuah program kerja ringan bagi anak muda yang lebih menyerupai pertukaran budaya dengan cara menumpang tinggal di sebuah keluarga (*Gast Fammilie*) sambil membantu beberapa pekerjaan rumah yang berkaitan dengan anak (GET AUPAIR, 2020). Informan perantau yang bekerja di Jakarta memiliki profesi sebagai karyawan perusahaan swasta dan honorer. Informan yang merantau di Yogyakarta adalah mahasiswa pascasarjana dan karyawan swasta. Sedangkan informan yang merantau di Surabaya memiliki profesi sebagai karyawan salah satu perguruan tinggi swasta.

Peneliti melakukan *Fokus Group Discussion* secara *daring* menggunakan aplikasi *zoom meeting*. FGD dilakukan pada tanggal 19 April terkait perkembangan situasi Covid-19diperoleh melalui laporan WHO dan

jurnal. Data yang berhasil terkumpul dianalisis dengan tiga rangkaian analisis data kualitatif, yaitu *data condensation* (reduksi data), *data display* (display data), serta *drawing and verifying conclusion* (penarikan kesimpulan) Miles, Huberman, & Saldana(2014, p. 12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Perantau Terhadap Resiko Non Kesehatan

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi perantau terhadap resiko non kesehatan. Penelitian ini menggunakan konsep persepsi resiko yang diambil dari penelitian interdisipliner Janet M. Fitchen, Jenifer S.Heath, dan June Fessenden-Raden tentang “*Risk Perception in Community Context*”. Penelitian tersebut merupakan sebuah studi kasus dengan konteks pada komunitas non-metropolitan di New York yang merasakan secara langsung dampak pencemaran air tanah oleh bahan kimia beracun (Fitchen, Heath, & Raden, 1987, p. 33). Riset tersebut bermaksud untuk mengetahui bagaimana masyarakat yang berada dipengaruhi oleh konteks lokal dimana resiko itu melekat. Konteks

dalam komunitas itu berhadapan langsung dengan resiko kesehatan yang dihasilkan dari kontaminasi bahan kimia dalam air tanah dan bagaimana respon mereka terhadap resiko dalam konteks keseharian mereka?

Persepsi terhadap resiko adalah suatu proses yang dinamis dan memiliki aspek temporal, mengalami reinterpretasi dan dapat berubah sepanjang waktu. Persepsi atas resiko adalah suatu fenomena interaktif. Pada masa ketika suatu resiko kesehatan itu terungkap dalam suatu komunitas, beberapa individu bahkan masyarakat akan menerima resiko itu sebagai suatu interpretasi. Persepsi kolektif kemudian akan menentukan bagaimana beberapa individu yang ada dalam suatu komunitas menerima resiko tersebut.

Persepsi lokal atas suatu resiko dipengaruhi oleh persepsi atas bagaimana penanganan resiko itu sendiri. Hasil riset (Fitchen, Heath, & Raden, 1987) menunjukkan bahwa tindakan aktual yang dilakukan untuk mengelola resiko dapat mengubah interpretasi sosial atas resiko itu sendiri. Konstruksi sosial atas suatu resiko sosiokultural masing-masing komunitas di manapun berada memiliki

karakteristik yang berbeda ketika dihadapkan pada suatu resiko. Bagaimana komunitas tersebut mempersepsikan resiko dan bagaimana respon terhadap resiko tersebut merupakan suatu konstruksi sosial dan terbentuk melalui proses yang dinamis. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan suatu resiko. Kompetensi dan efektifitas pemerintah dalam menghadapi suatu resiko berpengaruh terhadap persepsi masyarakat, apakah pemerintah adalah lembaga yang kredibel ataukah skeptis dalam menutupi suatu resiko.

Karakteristik geo-spasial Indonesia berupa kepulauan dan latar belakang sosio budaya masyarakatnya yang beragam menjadi tantangan bagi manajemen resiko terhadap situasi pandemi Covid-19. Pendampingan dan penanganan selama situasi pandemi tentu saja tidak bisa digeneralisasikan di tiap-tiap daerah. Meskipun sama-sama meneliti tentang persepsi terhadap resiko, namun penelitian ini tidak menggunakan komunitas yang tinggal kebijakan, dan pembagian bantuan, perantau berada dalam lapisan

menetap di suatu daerah, melainkan perantau yang tinggal di kota-kota besar saat pandemi berlangsung. Sifat bencana yang diteliti juga berbeda, Fitchen, Health, & Raden, (1987) meneliti bencana yang sebaran kejadiannya jelas berada di suatu komunitas di New York, sedangkan covid-19 adalah suatu pandemi yang menyebar di seluruh wilayah. Hal ini berimplikasi pada pengambilan informan tidak berada pada suatu komunitas yang sama. Namun, hal itu bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi informan yang berada pada wilayah yang berbeda. Faktor-faktor apa saja yang melatari persepsi itu bisa terbentuk.

Pengaruh Kondisi Lingkungan Sosial

Perantau adalah lapisan masyarakat yang rentan secara sosial, keberadaan mereka dipersepsikan sebagai "*the others*" dan memunculkan dikotomi masyarakat asli dan pendatang. Dikotomi semacam ini memunculkan konsekuensi berupa terabaikannya mereka dari lingkungan sosial, kurang keterlekatan antara mereka dengan sistem sosial yang ada di sekitarnya. Ketika terdapat sosialisasi, masyarakat kedua setelah warga setempat.

Fenomena *lockdown* lokal semacam penutupan gang dan penyemprotan desinfektan di beberapa lokasi di Indonesia menunjukkan inisiatif lokal sebagai aksi pada level paling dekat dengan masyarakat. Bagi sebagian informan, munculnya fenomena ini berimplikasi padapemaknaan seseorang terhadap bahaya covid-19. Seorang informan dari Yogyakarta yang berprofesi sebagai karyawan perusahaan swasta menyatakan bahwa awalnya dirinya sering mendapat informasi terkait bahaya Covid-19 dari keluarga di rumah dan pacarnya. Namun awalnya dia mengira bahwa ini mungkin sama seperti virus-virus sebelumnya.

"Sebelumnya memang keluarga di rumah sudah mengingatkan bahaya Corona ini, padahal mereka ada di Jawa Timur, rumah kami juga lumayan di desa, bukan di kota, tapi mereka sangat khawatir. Pada saat itu aku masih biasa saja, karena aku kan nggak merasakan secara langsung ciri-cirinya, kan tidak kasat mata. Tapi setelah portal gang kosanku ditutup, warung-warung banyak yang tutup, dan banyak tulisan lockdown, baru aku merasa wah kok sampai kayak gini ya corona ini ngeri ternyata. Meskipun aku nggak mengeluhkan dampak apa-apa ya, tapi di situ aku ngerasa Corona berarti udah dekat."(FS, 18 April 2020)

Persepsi FS terhadap situasi pandemi tidak langsung muncul begitu saja. Pada saat awal kejadian muncul di Wuhan, dia sama sekali tidak merasakan hal ini menyangkut masalah dirinya, begitu pula ketika kasus positif pertama di Indonesia FS juga masih tidak begitu peduli. Namun ketika *lockdown* lokal mulai diterapkan, FS merasa mulai khawatir karena pemenuhan kebutuhannya terganggu. Sebagai perantau, rutinitasnya hanyalah bekerja, pulang, mencari makan di sekitar kos-kosan karena lokasinya berdekatan dengan tempat kerja. Ditutupnya warung-warung membuat dia merasakan dampak Corona secara langsung terhadap dirinya. Yang menarik adalah, bagi karyawan seperti FS, kekhawatiran dan dampak yang dirasakan bukan langsung pada kekhawatiran terhadap kesehatannya, tetapi justru pada efek lain dari corona ini, seperti kesulitan mencari makan, kekhawatiran yang disebabkan oleh obrolan-obrolan di sekitar warung yang selalu membicarakan corona. Bagi orang yang sudah terbiasa mengkonsumsi informasi di

kesehariannya lebih siap secara psikis dalam menyikapi berita yang beredar. Sedangkan bagi orang yang asing dengan konsumsi berita dan informasi akan menganggap peristiwa banjir informasi ini sebagai bencana, karena mereka tidak siap terutama secara psikis untuk menyikapinya.

Hal serupa juga dirasakan oleh mahasiswa pascasarjana di salah satu universitas di Yogyakarta. Pemenuhan kebutuhan logistik di tanah rantau menjadi kebutuhan primer ketika kondisi seperti ini. Kesulitan mencari makanan menjadi salah satu faktor yang cukup kuat mempengaruhi persepsi LW terhadap situasi ini. Ketika peneliti menanyakan apa kekhawatiran utama yang dia rasakan, dengan cepat dia menjawab :

“Takut nggak makan aja, karena pemilik warung pada pulang kampung, mau cari makanan di tempat yang lebih jauh tapi lagi membatasi mobilitas (LW, 17 April 2020)”

Hal sebaliknya justru dirasakan oleh WNI yang berada di Perancis. Dia merasa sejauh ini masih bisa mengakses logistik dan mendapatkan bantuan dari pemerintah Kedubes di sana.

“Kalau aku Alhamdulillah di sini masih cukup kondusif mbak, jadi kalau sabtu minggu kan tidak boleh keluar rumah, jadi jumatnya kita dikasih logistik kayak makanan, jagung, gitu-gitu. (DV, 19 April 2020)”

Semakin jauh lokasi perantauan dan ketika tidak ada relasi di lokasi tersebut membuat seseorang menjadi lebih berhati-hati dan lebih khawatir. Seperti yang dituturkan oleh informan RB yang berada di Turki. Di saat Indonesia masih menerapkan PSBB di Jakarta saja, RB merasa karantina adalah suatu keharusan. Sehingga keselamatan dirinya adalah tanggung jawab penuh yang harus dijalankan, karena tidak memiliki siapa-siapa di Turki, dia tidak ingin membuat keluarga di rumah khawatir.

“Sebisa mungkin aku berusaha nggak keluar rumah mbak, karena yang membuatku merasa aman saat ini adalah karena aku nggak pernah keluar rumah. Aku kan jauh dari keluarga, aku nggak punya siapa-siapa di sini, jadi ketika berada di luar rumah itu aku malah takut sendiri (RB, 19 April 2020)”

Infodemik Memicu Kecemasan Sosial

Perbedaan Covid-19 dengan wabah-wabah sebelumnya adalah pada era digital yang saat ini muncul. Menurut Scott, resiko dan kesadaran selalu berhubungan dengan substansi dan konsekuensi dari suatu penemuan atau

teknologi (Scott, 2005, p. 33). Suatu penemuan teknologi beresiko memunculkan konsekuensi lain dibaliknya. WHO menyatakan bahwa saat ini kita tidak hanya menghadapi pandemi, tetapi juga infodemik. Infodemik Covid-19 mencakup empat tema utama, dimana publik biasanya mencari informasi dan kemudian mereka mendapatkan informasi (rumor) yang salah. Empat tema itu adalah: penyebab/asal muasal virus dan penyakit; gejala dan pola transmisi; ketersediaan perawatan; penangkal dan penyembuhan; serta efektivitas dan dampak intervensi lembaga kesehatan yang lain (WHO, 2020, p. 2). Saat ini siapapun dapat memproduksi suatu informasi, mengonsumsi dan bahkan menyebarkannya sehingga peredaran informasi di media sosial menjadi suatu bencana sosial yang mengiringi bencana Covid-19 itu sendiri. Banjir informasi turut mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan situasi dan bagaimana respons yang akan diberikan pada situasi tersebut. Tidak adanya standarisasi dalam penyampaian informasi membuat masyarakat bingung dalam menyikapi

situasi ini. Saat ini, fokus pemberitaan di *website* resmi pemerintah Covid-19 lebih mengarah pada jumlah kasus, kematian, jumlah pasien sembuh, dan seberapa cepat persebarannya. Sedangkan berita dan informasi yang beredar di media sosial tidak terkendali. Tanpa sadar, sebenarnya media adalah penyebab bagaimana sekelompok orang mempersepsikan situasi.

Sebenarnya yang membuat orang mati itu bukan covidnya, tapi beritanya. Beritanya lebih cepat sampai di telinga kita. (LW, 19 April 2020)

Media sosial mengkonstruksikan pandemi ini sebagai teror berantai, dimana teror pertama muncul akan disebarkan dan dikonsumsi oleh kelompok masyarakat, dan jika terus dikonsumsi dapat kembali menjadi teror di tempat lain. Konsumsi masyarakat terhadap internet meningkat selama anjuran berada di rumah. Selama pandemi Covid-19 berlangsung, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat trafik internet atau penggunaan data meningkat 20% (Annur, 2020). Peningkatan trafik penggunaan internet terjadi karena sebagian besar orang menghabiskan aktivitasnya di rumah.

Situasi ini menyebabkan penggunaan aplikasi dan sosial media meningkat dibandingkan sebelumnya.

Berita penolakan jenazah di Semarang itu membuat kita semakin ngeri. Berarti kan ada yang salah dalam edukasi mereka (HM, 19 April 2020).

Gue sebenarnya ngebatesin dan memutuskan buat social media distancing. Panic and fear killing us more faster. Paling gue cuman update grafik doang seringnya, sama imbasnya doang ke lingkungan. Gua follownya ig nya @jktinfo udah itu doang. Yang lain paling gua tahunya dari temen (MT, 17 April 2020)

MT berusaha membatasi konsumsi berita di media sosial karena dianggap dapat menimbulkan kecemasan. Pola jawaban yang sama dari informan adalah mereka berusaha melakukan *self control*, yaitu tidak mudah melakukan *sharing* terhadap suatu berita sebelum melakukan pengecekan. Di samping itu, langkah mereka dalam menjaga stabilitas mental di tengah situasi seperti ini dengan melakukan manipulasi perilaku berupa *filtering timeline*.

"Kebanyakan dapat informasinya dari media sosial seperti line official (update setiap hari), setelah itu biasanya saya mencocokkan dengan data dari juru bicara pemerintah terkait pandemi ini. Pasti banyak persepsi yang dipengaruhi dari situ, intinya adalah kekhawatiran terhadap pandemi ini." (HM, 17 April 2020)

Pola jawaban dari informan mengarah pada kebutuhan terhadap

informasi yang terstandarisasi dan dikeluarkan dari pihak yang memang kredibel dan kompeten dibidang tersebut, serta bersifat konsisten. Selama ini banyak informasi yang muncul secara simpang siur, misalnya anjuran untuk berjemur, sebagian masyarakat mendapatkan informasi dari *group whatsapp* bahwa waktu yang efektif berjemur sangat variatif, pukul 08, 09, 10, dan 11 pagi. Tidak adanya konsistensi dan standar yang jelas dalam penyampaian suatu berita, menyebabkan masyarakat mengalami kebingungan dalam merespon dan melakukan tindakan. Selain itu, kredibilitas sumber berita bagi mereka juga menjadi penting.

Persepsi Perantau terhadap Pemerintah

Menurut Fitchen, Health, & Raden (1987), persepsi suatu komunitas terhadap suatu resiko sangat dipengaruhi oleh bagaimana langkah pemerintah dalam menjelaskan resiko (*to describe the risk*) dan menghadapinya (*to dealt with the risk*). Ketika Malaysia dan Singapura sudah mengumumkan kasus positif pertamanya, pemerintah menyatakan

bahwa Indonesia masih *zero case* dan hal ini peneliti menemukan pola yang berbeda dari jawaban informan. Informan yang berada di Jakarta menyatakan justru kekhawatirannya muncul saat Indonesia dinyatakan *Zero Case*, karena mereka sadar jika terjadi kasus positif, maka yang pertama kali mengalami dampak adalah Jakarta. Sedangkan informan dari Jogja dan Surabaya cenderung belum sampai pada level kekhawatiran seperti di Jakarta, namun mereka berpendapat bahwa pemerintah sudah terlambat mengantisipasi. Adapun informan dari Turki dan Perancis mereka tetap mengikuti perkembangan berita Indonesia.

Ketika muncul kasus pertama di Indonesia, informasi yang *diblow up* di media adalah ketersediaan infrastruktur pemerintah seperti daftar rumah sakit rujukan yang siap melayani. Di luar itu, belum ada keputusan untuk melakukan *rapid test* secara massal atau keputusan pembatasan secara serius saat itu. Namun pemerintah menganjurkan *Social Distancing*, *Work From Home*, *Self Quarantine* dan penggunaan masker bagi yang sakit. Pada awalnya menteri kesehatan menyatakan bahwa

menghimbau untuk tetap tenang. Dalam pemakaian masker hanya untuk orang yang sedang sakit, lalu akhir-akhir ini setelah jumlah positif meningkat tajam, himbauan tersebut diubah menjadi anjuran untuk menggunakan masker meskipun tidak sakit. Begitu pula ketika pada awalnya virus ini dinyatakan *self limitless disease* dan masyarakat dihibau tetap tenang, namun kini jumlah kasus mencapai 54.010 lebih dengan kasus meninggal di atas 2.754 jiwa kepanikan gelombang kedua muncul.

...itu yang membuat masyarakat geram, kalau aku dihadapkan pada situasi seperti itu, ketika pemerintah sudah menganggap sepele akhirnya ya aku jadi nggak peduli sama informasi yang disampaikan pemerintah. Karena aku wegah dapet informasi yang mencla mencle (RG, 20 April 2020)

Informan menangkap adanya inkonsistensi informasi terkait penanganan kasus ini. Seperti misalnya penggunaan masker dan lebih fokus pada optimalisasi sistem kesehatan yang ada. Menurut beberapa informan, perlunya *rapid test* sangat ditunggu-tunggu, karena untuk mengetahui secara keseluruhan berapa banyak yang terkena covid-19. Di sisi lain, mereka mengapresiasi bagaimana *social insurance* seperti bantuan sosial,

dan subsidi listrik, kartu pra kerja, dan lapisan masyarakat bisa mengakses bantuan tersebut, seperti status mereka sebagai perantau. Ketika terdapat pembagian bantuan, biasanya masyarakat asli lebih diutamakan. Menurut informan, pendataan merupakan hal yang sangat penting. Data yang akurat dan jejaring informasi yang erat dengan level pemerintahan terkecil seperti RT/RW menjadi suatu bentuk perhatian di tengah situasi seperti ini. Optimalisasi pemerintahan di level terkecil menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Seharusnya rt/rw mendapatkan edukasi dan arahan yang tepat dalam mengelola situasi ini, karena merupakan aktor yang berhadapan secara langsung dengan masyarakat, dan paling cepat menyentuh masyarakat.

Berbeda halnya dengan perantau di Indonesia yang merasa kurangnya pendampingan dari pemerintah terhadap keberadaannya, RB yang berada di Turki dan DV yang berada di Perancis merasakan hal sebaliknya. Pendampingan yang dimaksud adalah bentuk perhatian melalui komunikasi yang terbuka antara masyarakat (dalam hal ini perantau) dengan perwakilan

sebagainya. Namun, tidak semua pemerintah. Dari segi pendampingan, pemerintah melalui Kedubes RI di Istanbul melaksanakan *video conference viaZoom Meeting* setiap dua minggu sekali untuk menyampaikan pesan-pesan dan mengevaluasi kondisi WNI yang ada di Turki.

“Mereka rutin mengadakan tatap muka seminggu dua kali, mereka membedakan komposisi peserta agar lebih mudah untuk dipantau. (RB,19 April 2020)

...ada juga WNI yang menyewa rumah di sana, dan tiap hari Jum’at Kedubes mengirimkan sembako, beras dan logistic, ada juga subsidi air dan listrik) (RB,19 April 2020)

Pendampingan dan kehadiran pemerintah membentuk persepsi yang positif terhadap situasi ini. Informan tersebut merasa tetap berada dalam pemantauan melalui *Video Conferencedan* bantuan logistik dari Kedubes, sehingga sebagai perantau merasa aman ketika mengikuti anjuran berada di rumah, karena tidak terlalu mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Persepsi Terhadap Keselamatan dan Sistem Kerja di Tengah Pandemi

Tidak semua perusahaan atau instansi memberlakukan *systemwork from home*. Hal ini memiliki konsekuensi terhadap bagaimana perubahan perilaku perantau dan bagaimana dia

mempersepsikan situasi tersebut. berbeda, sesuai dengan kondisi yang dialami. Bagi VU, apabila dia mengerjakan tugas kantor di kamar kos, justru mengacaukan konsentrasinya karena sebagian besar penghuni sedang menjalankan WFH, sehingga indekost menjadi penuh dan sinyal internet jadi lambat.

“aku justru susah konsentrasi di situasi seperti ini. Karena kosanku kan banyak penghuninya, di saat semua WFH, semuanya berada di kos-kosan dan justru kondisi kosan lebih ramai dan lebih padat daripada sebelumnya. Itu juga membuatku takut sih, di samping itu kalau semua di kos, sinyal jadi susah banget terus kerjaanku jadi nggak selesai”. (VU, 19 April 2020)

Konsep WFH sebenarnya sudah lama ada dan dijalankan, terutama di perusahaan swasta yang lebih banyak menerapkan sistem ini. WFH di Indonesia awalnya merupakan suatu hak bagi karyawan yang bisa diakses selama beberapa kali dalam satu bulan, dan tidak dijalankan oleh semua karyawan selama bersamaan. Namun kondisi ini berbeda ketika terjadi Covid-19. Ketika WFH diberlakukan, infrastruktur yang ada masih belum memadai untuk diterapkan secara massif. Kebutuhan internet yang stabil dan ruang kerja yang kondusif ternyata menjadi masalah baru ketika WFH

Pengalaman masing-masing informan harus dijalankan secara massif. Hal yang sama juga dirasakan LW, sebagai mahasiswa pascasarjana, kegiatan kuliah *online* tetap berlangsung dan aktivitas itu membutuhkan kuota internet yang stabil agar tetap bisa mengikuti kegiatan perkuliahan daring.

Sebenarnya kuliah online membutuhkan biaya yang lebih banyak, karena setiap kali mata kuliah paling tidak habis sekitar 1Gb, 15 Gb paket data telkomsel sekitar 75 ribu. Sebenarnya ini lebih berat ya, terutama untuk yang berada di kos tanpa wifi. (LW, 19 April 2020)

Di sinilah jurang kelas sosial sangat terlihat, bagi mereka yang memiliki akses terhadap kelancaran internet dan indekost yang kondusif mungkin hal ini tidak menjadi masalah serius, tetapi bagi informan seperti LW, kondisi ini jelas mempengaruhi pengeluaran daripada kuliah biasa. Hal yang berbeda dirasakan oleh informan FS yang tempat kerjanya masih belum menerapkan WFH. Perusahaan tempat kerja FS adalah cabang dari perusahaan yang ada di Jakarta. Begitu PSBB diberlakukan di Jakarta sejak 10 April 2020, beban kerja di tempatnya menjadi bertambah. Sistem kerja yang mengharuskan menggunakan komputer perusahaan karena terhubung secara sistem. Perusahaan tempatnya bekerja

memberlakukan penambahan jam kerja kerja, dengan hari kerja 4 hari aktif dan 3 hari libur. Berdasarkan penjelasan dari perusahaan, keputusan penambahan jam kerja diambil sebagai langkah *social distancing*, meskipun sebenarnya sulit menemukan keterhubungan antara penambahan jam kerja dengan *social distancing*. Di tengah banyaknya kasus PHK, pekerja tidak punya pilihan selain mengikuti kebijakan perusahaan.

Sebenarnya ada pilihan sih, mau tetep kerja tapi 11 jam atau nggak? Ya gimana lagi, di tengah situasi PHK dimana-mana seperti ini kan cuma bisa ikut (FS, 18 April 2020)

Kondisi FS tidak dapat digeneralisir untuk menggambarkan sistem kerja di tempat yang lain. Namun pola yang bisa ditarik adalah, dalam kondisi pandemibeban kerja mengikuti sistem kerja yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan/instansi dan masing-masing individu sesuai pembagian kerja. Bagi pekerja dengan pekerjaan yang bisa dikerjakan di rumah tentu bisa menjalankan WFH, namun pekerja dengan sistem kerja terintegrasi dan menggunakan peralatan kantor sulit menjalankan WFH.

Persepsi Tentang Mobilitas dan Mudik

dari yang awalnya 8 menjadi 11 jam

Mudik menjadi mobilitas tahunan sekaligus momen kultural di hari raya lebaran yang tidak hanya dilakukan oleh umat Islam. Di tengah situasi pandemi, arus mudik menjadi bom waktu yang berpotensi besar menjadi ledakan kasus Covid-19. Beberapa perantau dengan sistem kerja WFH yang fleksibel menggunakan kesempatan ini untuk pulang kampung, dengan tetap mematuhi protokol wajib lapor di masing-masing pemerintahan setempat. Dari seluruh informan, sebesar 30% informan memilih pulang ke rumah jauh-jauh hari sebelum larangan mudik disahkan, namun mereka tetap akan kembali ke tanah rantauan setelah kondisi dinyatakan membaik. Mereka merasa bahwa ini adalah saat yang tepat untuk pulang ketika situasi mulai tidak aman. Secara psikologis, mereka mendapatkan rasa aman ketika berada di rumah, karena di lokasi perantauan tidak ada kedekatan dengan relasi yang mereka miliki.

Karena teman-temanku dan teman sekamarku sudah pulang sebulan yang lalu mbak, makanya aku jadi stress di Jakarta sendirian, karena yang lain sudah pada pulang. (VU, 12 April 2020)

Secara psikologis, perantau merasa relasi yang dimiliki di lokasi. Ketika perlahan-lahan relasi terdekat sudah meninggalkan lokasi rantauan, maka hal ini berpengaruh terhadap kekhawatiran seseorang. Model bangunan indekost juga berpengaruh terhadap model interaksi sosial yang berlangsung. Seseorang yang berada di indekost dengan model banyak kamar dan masing-masing memiliki aktivitas yang padat, mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang intens. Sebaliknya, lokasi hunian yang tidak terlalu padat dengan penghuni yang lebih sedikit dapat memungkinkan interaksi sosial yang lebih intens dan kemungkinan untuk saling mengenal. Hal ini sepele, namun sangat berarti dalam mengamati mengapa sebagian perantau di Jakarta memilih pulang jauh-jauh hari sebelum arus mudik. Sistem kerja yang memungkinkan dapat mengerjakan tugas dimanapun dengan fleksibel dan faktor psikologis berupa adanya relasi memunculkan rasa aman tetap berada di lokasi rantau. Sebaliknya, informan yang berada di luar Jakarta masih merasakan kedekatan emosional dengan lingkungan sosial di indekostnya.

rantauan menjadi hal yang penting.

Interaksi sosial yang pernah terjalin mengurangi kekhawatiran karena mereka tidak harus bertahan sendirian di lokasi rantau. Selain itu, mereka memilih tidak pulang karena ingin menjaga kesehatan keluarga di rumah. Selain faktor psikologis dan relasi sosial yang dimiliki, perantau memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan penularan apabila dirinya pulang ke rumah

"Karena kan aku nggak tahu aku aman apa nggak, kalau ternyata aku carriers kan kasihan yang di rumah, orangtua ku juga udah sepuh dan rentan, jadi lebih baik aku di sini. (RG,19 April 2020)

Meskipun sudah dinyatakan sebagai pandemi global, tetapi realitanya di Indonesia masih banyak masyarakat yang melakukan mobilitas, terutama di luar Jakarta. Pengetahuan spasial dalam suatu wilayah juga mempengaruhi efektivitas pemberlakuan pembatasan sosial. Menurut seorang informan yang berada di Jakarta, selama belum dikeluarkan peraturan PSBB di Surabaya, warga masih dapat menyiasati *lockdown* lokal dengan melewati jalan tikus.

Kalau di Surabaya sebenarnya sudah banyak penutupan baik di arah masuk dan keluar dari Surabaya, ada juga penjagaan

di portal gang dan sudah disemprot desinfektan. Tapi bagi yang sudah tahu jalan tikus tetap saja bisa lewat. Dan Surabaya diberlakukan tanggal 21 April 2020)

Preferensi jenis transportasi akan mempengaruhi persepsi perantau terhadap aktivitas mudik. Transportasi umum menjadi kekhawatiran bagi perantau, karena tidak ada jaminan terbebas dari kemungkinan terjangkit virus. Perantau merasa kendaraan pribadi menjadi pilihan terakhir untuk mudik. Tidak menutup kemungkinan perantau dengan kendaraan pribadi memiliki kemungkinan untuk mudik meskipun saat ini belum memutuskan secara pasti.

“Mungkin kalau naik kendaran umum masih pikir-pikir 10 kali, tapi kalau ada kendaraan pribadi mungkin aku akan balik alias mudik kalau tidak ada larangan yang serius” (FQ, 18 April 2020)

Selain masalah mudik, mobilitas dalam kota juga menjadi kekhawatiran perantau. Dikurangnya moda transportasi umum justru menyebabkan kerumunan baru ketika harus mengantri panjang.

“Aku kan tinggalnya di tangerang, dan harus naik transportasi umum jika harus ke kantor, menurutku ketika ada pembatasan KRL justru membuat antri itu makin panjang dan menyebabkan kerumunan, ini menjadi masalah baru.” (ES, 19 April 2020)

Berbeda dari perantau yang ada di Indonesia, informan yang berada di

mungkin Surabaya tidak seketat Jakarta karena belum dinyatakan PSBB. (KU, 19 April 2020, data ini diambil sebelum PSBB Perancis tidak bisa pulang karena penerbangan sudah ditutup dan akhirnya memperpanjang visanya. Peraturan yang ada lebih ketat, sehingga tidak memiliki pilihan lain untuk tetap berada di negara tersebut sampai dinyatakan normal kembali dan mendapatkan izin pulang. Hal yang sama juga dialami oleh RB, informan yang berada di Turki bahwa masalah pulang atau tidak bisa diputuskan oleh kemauan individu karena terkait aturan antarnegara. Mereka merasa saat ini hanya merasa aman jika berada di rumah, dan membatasi semaksimal mungkin keluar dari rumah. Mereka pergi keluar hanya untuk membeli kebutuhan logistik, kebutuhan pokok, dan secepatnya kembali ke rumah.

Perantau di luar Indonesia merasa mobilitas terkait dengan durasi dia berada di luar rumah. Persepsi tentang rasa aman ketika melakukan mobilitas adalah semakin cepat dia pulang ke rumah akan semakin baik. Mereka benar-benar melakukan *listing* terhadap kebutuhan yang harus dibeli dan ketika mendapatkannya harus segera pulang. Sedangkan informan

yang berada di Indonesia, merasa bahwa mobilitas itu terkait dengan tempat tinggal masih merasa aman. Begitu pula dengan pilihan jenis transportasi yang digunakan, informan merasa masih aman ketika melakukan mobilitas menggunakan kendaraan pribadi.

Pengaruh Persepsi Terhadap Pengambilan Keputusan Perantau

Slavoj Zizek menulis sebuah buku berjudul *"Pandemic Covid-19 Shakes The World"* sebagai respon terhadap pandemi ini. Zizek terinspirasi oleh Elisabeth Kubler-Ross dalam bukunya *On Death and Dying* dimana terdapat lima tahapan seseorang bereaksi setelah mengetahui bahwa dia mengidap suatu penyakit yang mematikan, kelima tahap tersebut adalah: (1). Penyangkalan, (2). Marah, (3). Tawar menawar, (4). Depresi, dan (5). Menerima. Lebih lanjut, Ross menggunakan kelima tahapan ini dalam melihat kondisi kerugian seseorang, seperti kehilangan pekerjaan, kematian seseorang yang dicintai, perceraian, dan kecanduan obat. Kelima tahapan ini belum tentu dialami dengan urutan bersamaan, dan tidak semua orang mengalaminya (Zizek, 2020).

persepsi jauh dekat. Ketika masih berada di lingkungan yang dekat dari

Zizek melihat pola ini dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masyarakat ketika dihadapkan pada wabah yang traumatis, salah satunya covid-19 yang saat ini terjadi. Apabila Zizek melihat lima respon tersebut terjadi dalam fase yang bertahap, penelitian Fitchen, Heath, & Raden (1987) juga melihat persepsi terhadap resiko bersifat dinamis, temporal dan tidak pernah statis. Persepsi publik dipengaruhi oleh pertarungan wacana terkuat dalam suatu lingkungan atau komunitas bersifat dinamis dan temporal. Ketika dihadapkan pada situasi pandemi, perantau perlu mengambil jarak untuk memutuskan sesuatu. Bagaimana dia harus melakukan modifikasi perilaku untuk menghadapi situasi ini. Dari data yang diperoleh melalui wawancara dan FGD, perantau lebih banyak memikirkan mengenai resiko di luar kesehatan, daripada resiko kesehatan yang berpotensi ditimbulkan oleh Covid-19.

Kekhawatiran dipicu ketika lingkungan sosial berubah dan mengganggu rutinitas keseharian mereka. Ketika jalan-jalan ditutup,

warung banyak yang tutup, *stock* makanan sulit dicari, menyebabkan hari. Di sisi lain, mereka tidak terlalu khawatir terhadap resiko kesehatan selama melakukan apa yang dianjurkan, yaitu: cuci tangan, menjaga jarak, dan tidak melakukan mobilitas jauh. Pola semacam ini muncul pada informan yang berada di Indonesia, tuntutan mereka terkait jaminan rasa aman mengarah pada hal-hal yang sifatnya di luar aspek kesehatan itu sendiri, misalnya jaminan rasa aman dari PHK, jaminan agar logistik tetap ada, jaminan dapat mengakses internet tetap stabil, dan kondusif dalam bekerja.

Sepuluh informan yang berada di Indonesia tidak ada yang membahas perlunya optimalisasi penggunaan masker dan *social distancing*. Mereka lebih fokus pada resiko di luar kesehatan yang menjadi dampak dari Corona Virus, diantaranya kesulitan logistik, kesulitan mendapatkan sinyal internet stabil, dan sistem kerjanya. Sebaliknya, informan yang berada di Perancis dan Turki justru mengutarakan pentingnya *social distancing* dan penggunaan masker yang benar dan *rapid test*. Karena menurut mereka, percuma menjalankan *social distancing*

mereka merasa bayangan dari Covid-19 sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memakai masker tanpa mengetahui berapa banyak jumlah orang yang sebenarnya terjangkit. Mereka merasa bahwa saat ini yang terpenting adalah kesehatan dan merasa aman ketika berada di rumah. Sebisa mungkin meminimalisir keluar rumah kecuali ketika logistik habis. Mereka percaya terhadap otoritas pemerintah yang menangani kasus ini, karena sadar tidak ingin membebani siapapun ketika berada jauh dari keluarga, sehingga tuntutan untuk menjaga diri agar tetap sehat secara fisik dan psikis menjadi sangat penting untuk ditunaikan.

Melihat dari jawaban informan, situasi keterpurukan itu diimbangi dengan penanganan dari pemerintah dan perhatian terhadap kebutuhan pokok dalam menjalani *lockdown*. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat dapat dijaga sehingga terjadi semacam *sharing* tanggung jawab antara pemerintah dengan masyarakat. Pemerintah menjaga agar situasi berangsur-angsur membaik dan kondusif, sedangkan masyarakat bertanggung jawab dalam menjaga dirinya sebisa mungkin agar pandemi ini

segera berakhir. Di Indonesia, kepercayaan terhadap pemerintah dalam menganggap Covid-19 sebagai hal yang sepele menjadi titik mula krisis kepercayaan masyarakat.

Di era digital, siapapun dapat memproduksi informasi, mengonsumsi bahkan menyebarkanluaskannya sehingga memicu banjir informasi di masyarakat. Kemunculan *hoaks*, *buzzer* dan informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya memicu kesalahan dalam memahami situasi pandemi. Kekhawatiran dan ketakutan masyarakat dipicu oleh dua hal, yaitu efek dari virus corona itu sendiri dan keberadaan informasi. Inkonsistensi dan kredibilitas dalam penyampaian informasi menjadi sangat penting dalam membentuk persepsi publikkhususnya perantau.

Beragamnya persepsi perantau terhadap situasi resiko non-kesehatan ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka. Perantau dengan lingkungan sosial yang kondusif dan melek informasi akan lebih fokus pada upaya mematuhi protokol kesehatan dan larangan pemerintah. Seperti informan yang berada di Turki dan Perancis, mereka fokus berada di rumah selama masa yang dianjurkan, karena

masih perlu ditingkatkan. Kesan pertama terhadap respon pemerintah lingkungan sosial mereka kondusif dan kebutuhan logistiknya terpenuhi, sehingga mereka mendapatkan jaminan rasa aman selama tidak beraktifitas di luar rumah. Sedangkan informan yang berada di Indonesia kurang merasakan jaminan rasa aman seperti yang dirasakan informan di Turki dan Perancis. Kekhawatiran terhadap persediaan logistik, sistem kerja yang tidak semuanya dapat mengakses *work from home*, lingkungan sosial yang tidak kondusif, dan infodemik mempengaruhi pengambilan keputusan perantau di Indonesia. Pengambilan keputusan informan perantau di Indonesia lebih mengarah pada aspek non kesehatan. Sebagian dari mereka tetap harus bekerja karena sistem kerja yang tidak mendukung untuk WFH, sebagian perantau pulang kampung untuk sementara waktu karena merasa lingkungan sosial tidak kondusif. Pengambilan keputusan tetap beraktivitas maupun pulang kampung sama-sama dilatari oleh situasi yang tidak kondusif, sehingga mereka kesulitan fokus menjaga diri dari resiko kesehatan. Informan di Indonesia lebih

memilih untuk mengambil keputusan berupa *social media distancing* dan Covid-19 untuk menjaga kestabilan mental mereka selama situasi pandemi di tanah rantau.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi perantau lebih dominan dipengaruhi oleh resiko non-kesehatan, melainkan resiko sosial seperti kekhawatiran terhadap jaminan rasa aman, jaminan ketercukupan ekonomi, logistik, privasi data, maupun keselamatan kerja. Terdapat benang merah antara persepsi yang terbentuk dengan kepercayaan terhadap pemerintah selama menangani masalah Covid-19 ini. Persepsi perantau terhadap pemerintah mempengaruhi pengambilan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengambilan keputusan tersebut yaitu: (1). Informan di Turki dan Perancis memilih mengikuti himbauan dan fokus mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap di rumah karena merasa kebutuhan primernya terpenuhi, atau (2). Informan di Indonesiamelakukan *social media distancing* sebagai upaya menekan kecemasan dan tetap beraktivitas

melakukan penyaringan terhadap berita dengan menjalankan protocol kesehatan.

Atas dasar kesimpulan di atas, maka direkomendasikan kepada Pusat Penyuluhan Sosial dan Direktorat Pemberdayaan Sosial agar memberdayakan komunitas lokal (RT/RW) dalam bergotong royong menghadapi covid-19. Beberapa saran yang bisa dilakukan adalah:

1. Pemerintah desa melalui rt/rw diberdayakan dalam menggunakan *platform survey daring* yang didalamnya berisi informasi perkembangan kesehatan dan *tracking* masyarakatnya. *Form* ini menjadi media pendataan secara faktual, sekaligus penyampaian saran dan masukan dari masyarakat baik itu perantau maupun warga setempat. *Form* ini sekaligus menjadi fungsi kontrol dan pengawasan dari lingkup rt/rw terhadap masyarakatnya termasuk perantau.
2. Tokoh lokal rt/rw menggerakkan gerakan gotong royong bagi warganya yang terindikasi menjadi OTG/ ODP/ PDP maupun positif

dengan membantu meringankan kebutuhan pangan misalnya selama

3. menjadi modal pencegahan persebaran virus dan pemulihan kondisi di tengah pandemi.

Fungsi pendataan dan kegotong royongan ini seharusnya dapat dijalankan dengan baik. Melalui data yang *up to date*, diharapkan perantau mendapatkan pendampingan, pengawasan dan jaminan rasa aman. Apabila perantau mendapatkan jaminan rasa aman, komunikasi dan pendampingan yang baik, maka gelombang mudik dapat ditekan. Sebaliknya, apabila mereka hanya dilarang mudik tanpa adanya jaminan rasa aman, hal ini akan menjadi paradoks di tengah larangan mudik. Model seperti ini diharapkan dapat menjadi inovasi bagi Pusat Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial RI dan Direktorat Pemberdayaan Sosial dalam memberikan penyuluhan

Annur, C. M. (2020, April 20). Trafik Internet Naik 20% Pada Masa Corona, Operator Kucurkan Rp 1,9. (D. Setyowati, Ed.) Retrieved from Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul "Trafik Internet Naik 20% pada Masa Corona, Operator Kucurkan Rp 1,9 T", <https://katadata.co.id/berita/2020/>

harus menjalankan isolasi mandiri. Dukungan sosial di lingkup RT/RW

dan dukungan sosial terkait Covid-19. Meminjam istilah Bourdieu, penguatan kapasitas tokoh lokal dalam penggunaan teknologi informasi akan menjadi modal budaya. Sehingga ketika di kemudian hari terulang kembali kejadian luar biasa seperti ini, mereka memiliki kapasitas untuk melakukan fungsi pendataan dan pengawasan kepada warganya, hal ini sangat penting bagi pengambilan keputusan pada level lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima-kasih kepada Dr. Oetami Dewi Kepala B2P3KS Yogyakarta, Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial (MIPKS), dan seluruh informan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 04/20/trafik-internet-naik-20-pada-masa-corona-operator-kucurkan-rp-19-t
- Bedford, J., Farrar, J., Ihekweazu, C., Kang, G., Koopmans, M., & Nkengasong, J. (2019). A New Twenty-First Century Science for Effective Epidemic Response. *Nature*, 130-136.

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitchen, J. M., Heath, J. S., & Raden, J. F. (1987). Risk Perception in Community Context : A Case Study. In B. B. Johnson , & V. T. Covello, *The Social and Cultural Construction of Risk Essays on Risk Selection and Perception* (pp. 31-54). Holland: D. Reidel Publishing Company.
- GET AUPAIR. (2020). Retrieved from GET AUPAIR Website: <https://aupair.co.id>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020, April 01). *Virus Corona Covid-19 Lindungi Diri Lindungi Sesama*. Retrieved from Virus Corona Covid-19 Lindungi Diri Lindungi Sesama: <https://www.covid19.go.id/>
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook 3rd Edition*. London: Sage Publication Ltd.
- Miller, M. A., & Douglass, M. (2016). Disaster Governance in an Urbanising World Region. In M. A. Miller, & M. Douglass, *Disaster Governance in Urbanising Asia* (p. 1). Springer: Springer Science+Business Media Singapore.
- Myers, C., Slack, T., & Singlemann, J. (2008, September 16). Social vulnerability and migration in the wake of disaster: the case of Hurricanes Katrina and Rita. *Population and Environment*, 29, 271-291. doi:10.1007/s11111-008-0072-y
- Novenanto, A. (2020, Maret). *Eutinika*. Retrieved from eutinika.org: <https://eutinika.org/archives/716>
- Novenanto, A. (2020, Maret 25). *Eutinika "Ecology, Politic, Technology"*. Retrieved from Eutinika "Ecology, Politic, Technology": <https://eutinika.org/archives/755>
- Scott, A. (2005). Risk Society or Angst Society? Two Views of Risk, Consciousness and Community. In u. b. barbara adam, *The Risk Society and Beyond, critical issues for social theory* (pp. 33-46). London: Sage.
- WHO. (2010, Februari 24). *What is a Pandemic ?* Retrieved from World Health Organization "Emergencies Preparedness, Response": https://www.who.int/csr/disease/swineflu/frequently_asked_questions/pandemic/en/
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Situation Report*. Retrieved 04 21, 2020, from https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200415-sitrep-86-covid-19.pdf?sfvrsn=c615ea20_4
- Wisner, B, Blaikie, P, Cannon, T, & Davis, I. ((2004)). *At risk: Natural hazards, people's vulnerability and disasters*. London: Routledge.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.

Zizek, S. (2020). *PANDEMIC Covid-19 Shakes the World*. New York: OR Books.